

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu yang menempuh pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tinggi seperti universitas disebut sebagai mahasiswa. Menurut UU RI No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa termasuk dalam civitas akademika atau yang dikenal dengan masyarakat akademik. Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, dan menurut Santrock (2011) individu yang berada pada rentang usia 18-25 tahun berada pada tahapan perkembangan usia dewasa awal, yang berarti bahwa mahasiswa berada pada tahapan perkembangan tersebut. Dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa, kerap kali dihadapkan dengan berbagai tantangan belajar (Manurung, 2017).

Mahasiswa pendidikan tinggi memiliki tugas serta bertanggung jawab atas program-program universitas. Tiga tugas utama mahasiswa yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu menuntaskan kegiatan pendidikan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat (Juningsih, 2021). Salah satu tugas mahasiswa adalah melakukan kegiatan pendidikan dengan hasil yang maksimal. Dalam menjalani kegiatan pendidikan mahasiswa senantiasa dihadapkan pada tantangan akademik berupa tugas-tugas. Penuntasan tugas serta kewajiban mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik perlu dibekali dengan kemampuan dalam menentukan perilaku yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam meraih keberhasilan prestasi akademik (*academic performance*) (Honicke & Broadbent, 2016). Kemampuan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk meraih keberhasilan dalam pencapaian akademik disebut sebagai *academic self-efficacy* (Bandura, 1997 dalam Honicke & Broadbent, 2016).

Academic self-efficacy merupakan keyakinan individu dalam menyelesaikan tantangan akademik dan juga ketahanan diri dalam menuntaskan tugas akademik yang juga memiliki fungsi dalam mendorong perilaku belajar ke arah positif (Mukti & Tentama, 2019). Apabila individu memiliki dorongan untuk lebih giat dalam belajar maka hal tersebut dapat memengaruhi motivasi dan pencapaian akademik (Mukti & Tentama, 2019). Dalam penelitian Mukti & Tentama (2019) juga dijelaskan beberapa faktor *academic self-efficacy* yang salah satunya ialah karakter, dimana individu yang berkarakter akan lebih percaya diri dalam menuntaskan tugas-tugas akademik walaupun tugas tersebut merupakan tugas sulit sehingga lebih banyak hadir dalam kegiatan pembelajaran. *Academic self-efficacy* merupakan bagian daripada *self-efficacy* yang dimana *self-efficacy* itu sendiri merupakan konsep induk dari kepercayaan diri akademik (*academic confidence*) yang bersama-sama berakar dari pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi verbal dan keadaan fisiologi (Bandura, 1977, 1986, 1993 dalam Sander Sanders, 2009).

Kepercayaan diri akademik muncul pertama kali dari karya Bandura pada konsep *self-efficacy* dan penelitian terkait persepsi mahasiswa tentang pengajaran di universitas (Sander & Sanders, 2009). *Self-efficacy* dapat dilihat sebagai kepercayaan diri yang dimiliki individu terkait dengan kemampuan dalam menuntaskan suatu hal (Sander & Sanders, 2009). Kepercayaan diri akademik merupakan bentuk yang berbeda dari *academic self-efficacy* yang mengacu pada penilaian kognitif dan berhubungan secara spesifik dengan kompetensi dalam tindakan atau perilaku akademik mahasiswa seperti, menghadiri perkuliahan, belajar mandiri, dan lain sebagainya (Sander & Sanders, 2009). Kepercayaan diri akademik juga berhubungan dengan kepercayaan diri mahasiswa serta keyakinan akan kemampuan dalam memenuhi tuntutan belajar di perguruan tinggi. Kepercayaan diri akademik juga merupakan bentuk lain daripada *self-efficacy* yang perbedaannya terletak pada kompetensi di berbagai domain akademik khususnya yang terkait dengan perilaku belajar (Sander & Sanders, 2009).

Kepercayaan diri akademik juga dikonseptualisasikan sebagai cara dalam berperilaku sejauh mana keyakinan kuat individu terkait kemampuan yang ditentukan oleh *academic self-efficacy* (Arjanggi, Hartono, Adnjani, dan Sholihah, 2020). Kepercayaan diri akademik merupakan kepercayaan diri individu dalam konteks akademik yang dikonseptualisasikan sebagai pengukur keyakinan individu untuk memiliki kepercayaan diri tinggi dengan harapan pasti ketika dihadapkan dengan berbagai tuntutan belajar di universitas (Sander & Sanders, 2009). Kepercayaan diri akademik juga diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki individu akan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah akademik (Laird, 2005).

Individu dengan tingkat kepercayaan diri dalam konteks akademik tinggi harus yakin dengan apa yang dikerjakan serta memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar (Sander & Sanders, 2009). Mahasiswa yang memiliki konsentrasi positif terhadap segala kebutuhan dirinya, termasuk kebutuhan dalam pembelajaran menggambarkan tingkat kepercayaan diri dalam bidang akademik yang tinggi, sedangkan mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri dalam bidang akademik yang rendah menunjukkan perilaku yang cenderung tertutup, menghindari komunikasi, isolasi sosial, tidak banyak terlibat pada kegiatan-kegiatan perkuliahan, dan terlihat lebih agresif (Pratiwi dan Laksmiawati, 2016; Fitri, Zola, dan Ifdil, 2018 dalam Marianty, Lerik, dan Anakaka, 2021). Menurut Sander & Sanders (2009) kepercayaan diri akademik dapat dilihat dari motivasi yang didapatkan, dimana individu mampu menciptakan, mengembangkan dan bertahan dalam motivasinya sehingga memperoleh hasil maksimal.

Berdasarkan pengertian kedua konsep antara kepercayaan diri akademik dengan *self-efficacy* merupakan satu kesatuan yang mengacu pada keyakinan individu pada diri sendiri untuk mampu melakukan suatu hal sampai tuntas khususnya dalam konteks akademik. Sejalan dengan pengertian kedua konsep tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri akademik juga memberikan kontribusi atau peranan terhadap prestasi akademik (*academic performance*) (Honicke & Broadbent, 2016; Mukti & Tentama, 2019).

Kepercayaan diri akademik sendiri hadir dipengaruhi oleh berbagai aspek. Terdapat aspek-aspek yang menjadi pemicu kepercayaan diri akademik yaitu *grades*, *verbalising*, *studying* dan *attendance* (Sander & Sanders, 2009). Selain aspek tersebut terdapat juga beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri akademik. Menurut Ghufron & Risnawati (2017) faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri dan harga diri yang positif, pengalaman atau pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya, dan pendidikan dimana individu yang memiliki pendidikan yang baik cenderung lebih percaya diri dibandingkan yang tidak memiliki pendidikan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Marianty et al. (2021) juga memberikan paparan terkait faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dalam konteks akademik. Faktor pertama yang memengaruhi kepercayaan diri dalam konteks akademik adalah gender, yang menunjukkan bahwa pria memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan wanita dengan rasio 72,8% untuk pria dan 69,9% untuk wanita. Usia atau banyaknya pengalaman yang didapatkan individu sepanjang kehidupan juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Faktor berikutnya yaitu tempat tinggal, dimana individu yang tinggal dengan keluarga utuh, harmonis dan teratur akan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dibandingkan dengan individu yang tinggal bersama keluarga tidak harmonis (Marianty et al., 2021).

Beberapa faktor yang dapat mendorong tingkat kepercayaan diri individu dalam konteks akademik salah satunya ialah keluarga, seperti yang dipaparkan oleh Marianty et al. (2021) dimana keluarga utuh dan harmonis memengaruhi kepercayaan diri akademik individu. Hakim, Swara, Florensia, dan Wirakusumah (2005) juga menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan kepercayaan diri akademik. Selain itu Nurhidayah (2008) dalam penelitiannya terkait pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam *coparenting* terhadap prestasi belajar anak menyatakan bahwa peran orang tua baik ayah maupun ibu bersama-sama mengambil bagian dalam peningkatan motivasi prestasi belajar anak. Hasil dalam penelitian tersebut juga

menyatakan bahwa ayah maupun ibu sejatinya tetap mendorong dan mendukung anak dalam pencapaian prestasi akademik.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian diatas dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya ayah ataupun ibu memiliki peranan penting dalam perkembangan kepercayaan diri akademik yang juga mendorong pencapaian akademik anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak dikepalai oleh seorang ayah yang mana harus memberikan contoh dan mengelola keluarga khususnya ibu (istri) dan anak-anak. Ayah dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga berperan penting dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga khususnya kebutuhan untuk anak baik secara fisik maupun psikis (Hakim et al., 2005), namun pandangan terkait peran ayah saat ini mulai bergeser pada pandangan bahwa ayah hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan anak dari segi fisiologis serta finansial sedangkan ibu berperan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dari segi fisiologis maupun psikologis (Sundari & Herdajani, 2013). Hal ini dipicu oleh ayah yang sibuk akibat tuntutan pekerjaan, tidak memiliki ilmu dalam pengasuhan anak yang tepat, dan ayah yang beranggapan bahwa anak merupakan urusan istri (ibu) (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Pemenuhan tuntutan pekerjaan menjadikan ayah kurang terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Sundari & Herdajani (2013) keterlibatan ayah yang minim atau hampir tidak sama sekali hadir teridentifikasi sebagai *fatherless* atau *father hunger* dimana ayah hampir tidak terlibat dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Keterlibatan ayah yang minim ini sejalan dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, menurut pakar pengasuhan keayahan yaitu Irwan Rinaldi dalam Bimbingan Teknis Pusat Pembelajaran Keluarga dengan Tema Peran Ayah dalam Pengasuhan yang dilaksanakan secara daring dan dipublikasikan pada September 2020 melalui Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara yang memiliki tingkat *fatherless* atau *father hunger* yang tinggi (Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

Selain itu menurut Humas UNS (2021), faktanya Indonesia sudah menempati urutan ketiga sebagai negara dengan *fatherless country* per Maret 2021 lalu. Artikel tersebut menyebutkan bahwa Indonesia memasuki negara dengan *fatherless country* dilatarbelakangi oleh adanya pola patrilineal yang masih kental di Indonesia. Pola patrilineal tersebut berkaitan dengan ayah yang diprioritaskan, karena diasumsikan sudah bekerja keras mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Ketika ayah sedang berada dalam masa libur atau sepulang bekerja tidak lagi dibebankan dengan urusan anak, pandangannya sudah terarah kepada pandangan bahwa anak merupakan urusan istri atau ibu (Humas UNS, 2021). Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menimbulkan dampak negatif pada kehidupan anak.

Beberapa penelitian terdahulu memaparkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan dari ayah yang tidak terlibat dalam kehidupan anak. Penelitian yang dilakukan Sundari dan Herdajani (2013) menyatakan bahwa ayah yang tidak terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak dapat berdampak pada rendahnya *self-esteem* anak, timbul perasaan marah, malu, seringkali merasa kesepian, rendahnya *self-efficacy*, rendahnya inisiatif, dan rendahnya keberanian dalam pengambilan keputusan serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Penelitian lain juga menemukan bahwa individu dewasa awal dengan keterlibatan ayah rendah akibat perceraian orang tua menjadikan tidak adanya komunikasi yang baik dengan ayah (Aquilino, 1994; dalam Sundari & Herdajani, 2013).

Dampak negatif dari ketidakhadiran ayah dibuktikan pula dalam beberapa penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitokozile dan Herbert (2019) yang menemukan bahwa mahasiswa perempuan yang tidak memiliki keterlibatan dengan ayah berdampak buruk pada perilaku seks mereka. Dampak negatif tersebut akan dirasakan anak dengan keterlibatan ayah yang rendah, hal tersebut terjadi karena ayah memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sosok ayah ditandai sebagai orang yang paling berkuasa, penghubung antara anak dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dan memberikan pendidikan dari sisi

rasional (Hart, 2002 dalam Abdullah, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan ayah merupakan hal penting untuk diperhatikan karena menyangkut dengan perkembangan psikologis anak. Sosok ayah juga kerap dijadikan *role model* bagi anaknya, maka dari itu penting untuk ayah mendedikasikan waktunya dalam mengasuh dan mengawasi setiap perkembangan anak (Abdullah, 2010).

Peranan ayah yang penting ini dijelaskan pula oleh Hart (dalam Abdullah, 2010) dimana ayah mengemban beberapa peranan seperti, menjadi teman bermain anak, memberikan kasih sayang serta merawat kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan gambaran sosok orang tua yang baik, memberikan aturan terkait hal kedisiplinan, melindungi anak dari bahaya luar yang mungkin berdampak kepada anak, memberikan bantuan ketika anak berada dalam kesulitan, mendampingi serta memberi contoh yang baik bagi anak, dan memberikan *support* lebih pada kemampuan yang dimiliki anak (Hart, 2002 dalam Abdullah, 2010). Hart (dalam Abdullah, 2010) juga mengemukakan bahwa ayah memiliki peranan serta berfungsi secara positif terhadap akademik atau pendidikan anak. Beberapa penelitian terdahulu terkait keterlibatan ayah juga menemukan bahwa ayah berkontribusi pada kehidupan sosial anak-anak, seperti memberikan pengaruh terhadap perilaku anak yang berkaitan dengan prestasi akademik, pengembangan karir, hubungan dengan teman sebaya, *self-esteem*, dan *achievement* serta *marital happiness* (Amato, 1998 dalam Krampe & Newton, 2006). Sementara itu, Chapman (1977) menemukan bahwa mahasiswa dengan ketidakhadiran ayah menunjukkan skor *Scholastic Aptitude Test* (SAT) yang rendah dibandingkan mahasiswa dengan kehadiran seorang ayah. Forehand (1987) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *fatherless* memberikan dampak buruk pada aspek kognitif yaitu adanya penurunan prestasi akademik (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas terkait ayah yang memiliki keterlibatan dalam bidang akademik anak seperti *academic self-efficacy*, prestasi akademik serta kepercayaan diri akademik. Adanya keterlibatan tersebut menarik perhatian penulis

untuk menilik lebih dalam terkait pengaruh keterlibatan ayah terhadap kepercayaan diri akademik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran kepercayaan diri akademik?
- b. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah?
- c. Apakah keterlibatan ayah memengaruhi kepercayaan diri akademik?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kepercayaan Diri Akademik”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kepercayaan diri akademik?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kepercayaan diri akademik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai kalangan dari berbagai bidang serta ragam lapisan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat secara teoretis sebagai berikut:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan dalam bidang Psikologi
- b. Memberikan sumbangan untuk pengembangan bidang ilmu Psikologi
- c. Menjadi literatur untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi serta literatur bagi mahasiswa lainnya dalam mengembangkan kepercayaan diri akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan literatur bagi para ayah untuk selalu dan tetap mendukung semua aspek dalam menunjang akademik anak, termasuk kepercayaan diri akademik anak.